



## Metode Dakwah KH Tantan Taqiyudin terhadap Minat Santri Pengajian Tafsir Jalalain

Muyassarotul Haliyah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*muyasaroh@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to examine the preaching method of K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. in the Tafsir Jalalain study and its influence on the students' interest at Al-Ihsan Islamic Boarding School, Cibiru Hilir, Bandung. Employing a qualitative approach through observation, interviews, and documentation, the research reveals that students' interest is diverse and strongly influenced by their preference toward specific teachers. Students show higher enthusiasm for the Tafsir Jalalain sessions led by K.H. Tantan due to his communicative, simple, humorous, and contextual preaching style, which connects tafsir to everyday life experiences. In contrast, other lessons often appear monotonous and less engaging. The findings highlight that K.H. Tantan's preaching method effectively fosters students' interest and motivation to learn, while also underlining the crucial role of method selection in the effectiveness of pesantren-based religious education.*

**Keywords :** Preaching method; students' interest; Tafsir Jalalain; pesantren.

### PENDAHULUAN

Dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun Allah SWT. Proses dakwah bukanlah sesuatu yang instan, melainkan melalui tahapan panjang dalam rangka transformasi masyarakat. Transformasi ini meliputi perubahan nilai-nilai, pola pikir, hingga perilaku masyarakat. Di Indonesia, salah satu sarana pendidikan yang memiliki peran besar dalam aktivitas dakwah adalah Pondok Pesantren. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam bercorak tradisional yang secara umum dikelola dengan pola konvensional, dimana kyai memegang posisi sentral dan masjid menjadi pusat kegiatan utama.

Sebagai sebuah institusi, pondok pesantren memiliki fungsi dan peranan yang penting dalam menumbuhkembangkan program dakwah dan pendidikan Islam. Unsur-unsur yang membentuk pesantren—yakni kyai,

pondok, masjid, santri, dan ta'lim—menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan. Kyai menempati posisi yang sangat menentukan karena telah membaktikan hidupnya untuk memperdalam ajaran Islam melalui pendidikan dan dakwah. Dengan kegigihan dan kesabaran, para kyai membangun pondok pesantren sebagai sarana untuk menyalurkan ilmu agama yang telah mereka pelajari, baik melalui kitab-kitab klasik maupun kontemporer. Dalam proses penyampaian dakwah, kyai sering kali memiliki beragam cara dan metode yang khas untuk menyampaikan pesan-pesan Islam agar mudah diterima oleh para santri.

Salah satu ciri khas pesantren adalah penggunaan kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat sebagai rujukan dalam pembelajaran. Kitab-kitab tersebut mencakup berbagai bidang keilmuan seperti fiqh, akhlak, hadis, tafsir, mantiq, balaghah, hingga tasawuf. Di antara kitab-kitab tersebut, **Tafsir Jalalain** memiliki kedudukan penting. Kitab ini, sebagaimana tafsir lainnya, membahas tatanan bahasa (sharaf), asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an), serta kisah-kisah masyarakat pada masa lampau. Keunikan Tafsir Jalalain terletak pada gaya penjelasannya yang padat dan lugas, sehingga sering dipilih sebagai bahan ajar di berbagai pesantren. Steenbrink (1986) menyatakan bahwa kitab tafsir populer seperti Jalalain telah menjadi bagian dari kurikulum pesantren sejak ratusan tahun lalu. Kitab ini dipilih karena sifatnya yang ringkas, padat, dan mudah dihafal oleh santri, sehingga dapat menjadi pengantar memahami makna Al-Qur'an sebelum mendalami tafsir yang lebih luas.

Di Pondok Pesantren Al-Ihsan yang berlokasi di Jl. Cibiru Hilir No. 23 Cileunyi Bandung, pengajian Tafsir Jalalain menjadi salah satu kegiatan rutin yang diminati santri. Hal ini tidak terlepas dari kepiawaian **KH. Tantan Taqiyudin, Lc.** dalam menyampaikan isi pesan dakwah melalui tafsir tersebut. Dengan metode penyampaian yang memanfaatkan ilustrasi sesuai realitas kehidupan sehari-hari, beliau mampu menjadikan pesan tafsir lebih mudah dipahami dan kontekstual dengan kehidupan santri. Pendekatan ini membuat pengajian menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga para santri semakin giat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Fenomena ini menjadi menarik mengingat tidak semua kyai atau ustadz di Pesantren Al-Ihsan berhasil mengambil perhatian santri. Banyak pengajian kitab yang disampaikan dengan metode berbeda, namun tidak semuanya dapat menumbuhkan minat yang sama. Justru di tangan KH. Tantan Taqiyudin, pengajian Tafsir Jalalain menjadi kegiatan luar biasa yang diminati banyak santri. Hal ini memperlihatkan adanya kaitan erat antara

metode dakwah yang digunakan dengan tingkat minat santri.

Kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Al-Ihsan dilaksanakan secara rutin, mulai Senin malam hingga Sabtu sore. Lokasi pesantren yang strategis, dekat dengan kampus UIN Sunan Gunung Djati, SMA Negeri 1 Cileunyi, serta UPI Cibiru, menjadikan pesantren ini banyak diminati oleh mahasiswa maupun pelajar. Komposisi santrinya sekitar 90% mahasiswa dan 10% pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pesantren Al-Ihsan tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Melihat realitas tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji secara khusus metode dakwah yang digunakan KH. Tantan Taqiyudin dalam pengajian Tafsir Jalalain, serta bagaimana metode tersebut memengaruhi minat santri. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu kondisi minat santri dalam mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Al-Ihsan, metode dakwah yang digunakan KH. Tantan Taqiyudin dalam penyampaian Tafsir Jalalain, serta sejauh mana metode dakwah tersebut berpengaruh terhadap minat santri untuk terus mengikuti pengajian.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini merujuk pada teori dakwah yang menekankan pentingnya unsur-unsur dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut mencakup **da'i** (komunikator), **maudhu'** (pesan dakwah), **uslub** (metode), **washilah** (media), dan **mad'u** (objek dakwah). Dalam hal ini, da'i berperan sentral dalam mengemas pesan dakwah agar dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Metode dakwah menjadi kunci penting, sebab efektivitas penyampaian pesan sangat ditentukan oleh cara yang dipilih oleh da'i.

Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 125 telah memberikan pedoman metode dakwah yang baik, yakni melalui *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), serta *mujadalah bil-lati biya absan* (perdebatan dengan cara yang terbaik). Dalam konteks pengajian di pesantren, metode-metode tersebut dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kondisi santri. Pemilihan metode yang tepat dapat menumbuhkan minat dan ketertarikan santri untuk terus mengikuti pengajian. Sebaliknya, metode yang kurang sesuai berpotensi membuat santri kehilangan minat.

Minat, menurut Djaali (2011:121), adalah rasa ketertarikan atau rasa lebih suka terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Minat lahir dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, sehingga sangat dipengaruhi oleh cara penyajian sebuah aktivitas. Dalam konteks ini, keberhasilan KH. Tantan Taqiyudin dalam menarik minat santri

menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan mampu menciptakan hubungan yang erat antara materi tafsir dengan realitas kehidupan santri.

Pesantren sendiri, sebagaimana diungkapkan KH. Ali Maksum dalam Ihsanudin (2001:30), berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga pengabdian masyarakat, pusat pembentukan karakter, dan benteng terakhir ajaran Islam. Pesantren berperan menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus menghadirkan tantangan baru yang memotivasi kebangkitan intelektualisme Islam. Dalam konteks ini, keberhasilan dakwah di pesantren sangat bergantung pada kemampuan kyai sebagai da'i dalam memilih metode yang tepat dan efektif.

Dengan demikian, teori dakwah, teori minat, serta konsep pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional menjadi landasan teoritis yang mendukung penelitian ini. Ketiganya saling terkait dan memberikan kerangka pemikiran untuk memahami bagaimana metode dakwah KH. Tantan Taqiyudin berpengaruh terhadap minat santri dalam mengikuti pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan partisipasi langsung, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan pengajian sebagai santri. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode **guided interview** atau wawancara terpimpin, dimana peneliti membawa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi secara mendalam. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, seperti sejarah Pondok Pesantren Al-Ihsan, biografi KH. Tantan Taqiyudin, arsip pesantren, dan foto-foto kegiatan pengajian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode dakwah di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperlihatkan bagaimana pentingnya peran kyai dalam menjaga keberlangsungan pengajian kitab kuning, khususnya Tafsir Jalalain, yang merupakan bagian penting dari tradisi intelektual pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Tantan Taqiyudin, Lc merupakan putra pertama dari pasangan KH. Ozen Z. Muttaqin. Beliau lahir di Cibiru Hilir dari keluarga terpandang dan disegani masyarakat, namun pendidikan yang diberikan kepada beliau sejak kecil penuh dengan kedisiplinan dan kesederhanaan. Ayahnya tidak

---

memandang jabatan, meskipun sebagai tokoh masyarakat di Cibiru Hilir, sehingga KH. Tantan tumbuh dengan karakter rendah hati dan tegas. Dhofier (1982) menegaskan bahwa pola hidup pesantren melatih santri untuk hidup sederhana, disiplin, dan taat kepada kiai. Nilai-nilai inilah yang membentuk kepribadian rendah hati dan teguh. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari Madrasah Ibtida'iyah Jaenul Milah Tanjungsari Sumedang (1970-1976). Setelah itu melanjutkan ke SMPI Al-Ma'rif hanya selama satu tahun (1977), kemudian SMI Al-Innaiah Cianjur (1978-1979), dan MA Al-Masturiah Sukabumi (1979-1983). Beliau lalu memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya (1984) sebelum akhirnya menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar Kairo, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (1987-1991). Menurut Bruinessen (1995), pesantren menjadi pusat transmisi kitab kuning yang melahirkan ulama dengan kompetensi tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf. Di tengah studinya, pada tahun 1989 beliau pulang ke Indonesia untuk menjenguk keluarga, dan pada masa itu beliau bertemu dengan Heni Haryani yang kemudian menjadi pasangan hidupnya. Pernikahan dilangsungkan pada tahun 1990, dan meskipun sama-sama masih mahasiswa, mereka tetap melanjutkan pendidikan masing-masing. KH. Tantan kembali ke Mesir untuk menyelesaikan studinya, sedangkanistrinya melanjutkan kuliah di IAIC Tasikmalaya Jurusan Pendidikan Agama Islam. Setelah menyelesaikan kuliah di Al-Azhar, KH. Tantan pulang ke tanah air dengan gelar sarjana dan kemudian melanjutkan kiprahnya sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Sulaeman Abdul Majid atau Mama Ule, seorang tokoh masyarakat keturunan Banten yang dikenal karena kekayaan dan kiprahnya dalam bidang keagamaan. Mama Ule bersama istrinya, Siti Khodizah, mendirikan madrasah Miftah As-Shibyan pada 1930-an yang berlokasi di Cibiru Hilir. Madrasah ini menjadi pusat pendidikan agama bagi anak-anak, remaja, dan generasi muda di wilayah tersebut. Masthu (1994) menjelaskan bahwa banyak pesantren lahir dari inisiatif tokoh agama lokal yang berpengaruh secara sosial dan ekonomi, lalu diwariskan melalui jaringan keluarga. Pada tahun 1963, salah seorang menantu Mama Ule yaitu KH. O. Z. Muttaqin turut serta mengelola pendidikan agama masyarakat Cibiru Hilir. Beliau dikenal sebagai pilar pendidikan agama yang kemudian hari menjadi pengasuh masyarakat setempat. Dorongan untuk mendirikan pesantren datang dari dua faktor utama, yakni faktor internal berupa cita-

cita KH. Sulaeman Abdul Majid dan faktor eksternal berupa keinginan kuat masyarakat dan mahasiswa yang berdatangan untuk belajar agama. Akhirnya, pada tahun 1993 berdirilah pesantren Muhammad Toha yang dipimpin oleh KH. O. Z. Muttaqin. Dengan dukungan donatur dari dalam dan luar negeri, pembangunan pesantren berjalan lancar. Tahun 1994 pesantren ini kemudian bergabung dengan Yayasan Al-Ihsan dan berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pada awal berdirinya, pesantren hanya memiliki 12 santri. Setelah wafatnya KH. O. Z. Muttaqin pada 1997, kepemimpinan diteruskan oleh KH. Tantan Taqiyudin, Lc yang merupakan lulusan Al-Azhar Kairo. Horikoshi (1976) menyatakan bahwa menantu kiai sering diproyeksikan sebagai penerus pesantren karena memiliki legitimasi keluarga sekaligus keilmuan. Azra (2002) menilai modernisasi pesantren biasanya ditandai dengan integrasi berbadan hukum yayasan agar lebih kuat dalam administrasi dan jaringan kerja sama.

Secara geografis, Pondok Pesantren Al-Ihsan berlokasi di Jl. Cibiru Hilir No.23, Kecamatan Cileunyi, Bandung. Letaknya strategis karena berdekatan dengan beberapa universitas besar seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Kampus UPI Cibiru, dan UNINUS. Hal ini menyebabkan sebagian besar santri berasal dari kalangan mahasiswa, sehingga pesantren ini mendapat julukan sebagai pesantren mahasiswa. Abdullah (1989) mencatat bahwa pesantren yang berlokasi dekat universitas sering menjadi tujuan mahasiswa untuk menggabungkan studi akademik dengan pendidikan agama. Seperti disampaikan (Rahardjo, 1995), bahwa kedekatan pesantren dengan kampus-kampus umum menciptakan interaksi antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan ilmu modern. Ditegaskan juga oleh (Abdullah, 1989), fenomena pesantren mahasiswa muncul sebagai akibat meningkatnya minat kalangan terdidik terhadap kajian keislaman.

Masyarakat sekitar Cibiru Hilir mayoritas beragama Islam dengan mata pencarian beragam, dari buruh hingga pedagang. Sarana prasarana yang dimiliki pesantren mencakup masjid dua lantai yang dapat menampung hingga 700 jamaah, 10 asrama (6 putri dan 4 putra), 5 ruang belajar termasuk aula dan masjid, serta satu dapur santri yang masih menyatu dengan asrama putri. Steenbrink (1986) menjelaskan bahwa masjid dalam pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengajaran, musyawarah, dan kegiatan sosial. Tenaga pengajar di pesantren mencapai 17 orang ustaz, terdiri dari pimpinan, pengasuh, bendahara, serta alumni yang mengabdikan diri. Para pengajar sebagian besar berpendidikan tinggi, mulai dari lulusan S1 hingga S3, baik dalam

negeri maupun luar negeri. Kegiatan pembelajaran santri dibagi ke dalam tiga waktu utama, yaitu setelah Subuh, Maghrib, dan Isya. Kitab yang dikaji meliputi *Tafsir Jalalain*, *Shahih Muslim*, dan *Fathul Mu'in* dengan ustaz yang berbeda sesuai jadwal. Selain itu, terdapat organisasi santri yang dinamakan OSPAI (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan) yang berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat, ide, dan keterampilan santri dalam berorganisasi. Menurut Bruinessen (1995), organisasi santri berfungsi sebagai sarana latihan kepemimpinan, tanggung jawab, dan pengembangan bakat di lingkungan pesantren.

### **Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihsan**

Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki sistem pembelajaran yang disusun secara teratur menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri. Mengingat sebagian besar santri berasal dari kalangan mahasiswa yang memiliki kesibukan di luar pesantren, jadwal pengajian diatur agar tidak berbenturan dengan aktivitas akademik mereka. Pembelajaran terbagi ke dalam tiga waktu utama. Pertama, setelah salat Subuh, atau yang dikenal dengan istilah ba'da Subuh. Waktu pagi hari ini dipandang efektif karena santri masih segar secara fisik maupun pikiran, sehingga mudah untuk menerima pelajaran. Zamakhsyari Dhofier (1994) menjelaskan bahwa tradisi pengajian Subuh di pesantren dipandang sebagai waktu paling tepat karena kondisi fisik dan psikis santri masih segar. Pada waktu ini daya serap ilmu lebih tinggi, dan pengajian dapat berlangsung dengan suasana khidmat tanpa gangguan aktivitas lain. Hal tersebut menjadikan pengajian pagi sebagai pilar utama dalam sistem pembelajaran pesantren tradisional maupun modern. Kedua, setelah Maghrib, yang digunakan untuk memperdalam kajian kitab dan mengulang materi sebelumnya. Ketiga, setelah Isya, yang menjadi kesempatan bagi santri untuk mendalami ilmu-ilmu tambahan sekaligus sebagai penutup aktivitas belajar di pesantren pada hari itu.

Selain kegiatan pembelajaran formal di bawah arahan para ustaz dan kyai, Pondok Pesantren Al-Ihsan juga menyediakan wadah khusus untuk pengembangan potensi santri melalui organisasi. Organisasi ini bernama OSPAI atau Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pada awal pendiriannya, OSPAI berfungsi terutama sebagai “tangan kanan” pimpinan dan para dewan guru untuk mengawasi serta mengatur keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi OSPAI berkembang menjadi ruang bagi santri untuk menyalurkan bakat, ide, dan

gagasan yang konstruktif demi kemajuan pesantren.

Melalui OSPAI, santri tidak hanya dituntut untuk disiplin menjalankan kewajiban pesantren, tetapi juga diberikan kesempatan belajar berorganisasi secara nyata. Dengan demikian, OSPAI menjadi ajang kaderisasi yang sangat berharga. Para santri dapat mengasah keterampilan manajemen, kepemimpinan, serta komunikasi, yang semuanya akan berguna bagi kehidupan sosial dan profesional mereka kelak.

Dengan adanya OSPAI, seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ihsan berpartisipasi aktif dalam menjalankan roda organisasi. Melalui aktivitas ini, santri mendapatkan pengalaman praktis dalam hal kepemimpinan, perencanaan kegiatan, hingga pengambilan keputusan. OSPAI pada akhirnya menjadi laboratorium sosial yang mengajarkan santri tentang kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab, yang tidak kalah penting dari pelajaran kitab kuning di ruang pengajian.

### **Metode Dakwah KH. Tantan Taqiyudin, Lc**

Kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Al-Ihsan berlangsung hampir setiap hari, dimulai dari Senin malam hingga Sabtu sore. Pada malam Jum'at, kegiatan diganti dengan pelatihan muhadharah, yaitu latihan berpidato untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum. Sementara pada malam Minggu, kegiatan pengajian diliburkan agar santri memiliki waktu istirahat.

Di antara pengajian yang ada, pengajian Tafsir Jalalain oleh K.H. Tantan Taqiyudin, Lc menempati posisi yang sangat penting dan populer. Pengajian ini dilaksanakan pada Senin dan Jum'at pagi di gor yang berada dekat dengan asrama putri. Kehadiran KH. Tantan dalam pengajian selalu ditunggu-tunggu oleh santri karena beliau dikenal memiliki cara penyampaian yang khas dan berbeda dibanding ustaz lainnya. Steenbrink (1986) menjelaskan bahwa tradisi tafsir dalam pesantren bukan hanya sarana memahami teks Al-Qur'an, melainkan juga media internalisasi nilai moral, sosial, dan budaya Islam dalam kehidupan santri. Kajian tafsir memberi santri kerangka berpikir religius yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya lebih dari sekadar kegiatan akademik. Dengan cara ini, pengajian tafsir berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas santri sekaligus wahana penyebaran dakwah.

Metode dakwah yang digunakan beliau adalah metode ta'lim, yakni penyampaian ilmu secara langsung dengan penjelasan detail terhadap teks kitab. Tafsir Jalalain yang dikaji memang bersifat lafdzi, artinya santri

dituntut meloghat atau membaca kata demi kata ayat Al-Qur'an sebelum kemudian dijelaskan maknanya. Bruinessen (1995) menyatakan bahwa karakteristik kitab kuning, termasuk tafsir seperti Jalalain, adalah gaya pembelajaran kata per kata yang menuntut santri memahami struktur bahasa Arab klasik. Proses ini memperkuat kompetensi linguistik sekaligus pemahaman makna tekstual Al-Qur'an. Namun, pengajaran semacam ini menuntut pendidik untuk kreatif agar santri tidak sekadar berhenti pada tataran teknis bahasa, tetapi mampu menyerap pesan moral dan spiritualnya. Dalam praktiknya, KH. Tantan tidak hanya terpaku pada peloghatan teks, melainkan lebih banyak menekankan isi pesan Al-Qur'an. Bruinessen (1995) menekankan bahwa gaya tafsir lafdzi khas pesantren melatih santri memahami detail linguistik ayat Al-Qur'an. Proses ini menumbuhkan kecermatan dalam membaca dan menafsirkan teks, meskipun membutuhkan kreativitas guru agar tidak monoton. Dengan demikian, metode ini melahirkan penguasaan bahasa Arab sekaligus pemahaman spiritual.

Beliau menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab kisah atau kumpulan nasihat, melainkan pedoman hidup yang nyata. Pesan inilah yang berulang kali beliau sampaikan kepada santri agar mereka tidak hanya memahami makna linguistik dari ayat-ayat, tetapi juga menjadikannya landasan akhlak dan perilaku sehari-hari. Menurut beliau, apa yang terkandung dalam Al-Qur'an harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Suparta (2006) menguraikan bahwa Al-Qur'an telah memberi pedoman dakwah melalui tiga pendekatan, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah bil-lati hiya ahsan, yang dapat diperlakukan fleksibel oleh para da'i.

Dalam menyampaikan pengajian, KH. Tantan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh semua kalangan. Beliau sering memberikan ilustrasi-ilustrasi kontemporer yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga pesan tafsir terasa relevan dan aktual. Azra (2002) berpendapat bahwa pesantren modern berhasil bertahan karena mampu mengontekstualisasikan ajaran klasik ke dalam situasi kekinian. Dengan menghubungkan materi kitab pada realitas sehari-hari, kiai menjadikan pengajian lebih relevan dan bermakna bagi santri yang hidup dalam masyarakat modern. Selain itu, beliau memiliki gaya humoris yang membuat suasana pengajian lebih hidup. Kehadiran humor di tengah kajian serius membuat santri tidak cepat bosan dan tetap antusias mengikuti pengajian hingga selesai. Horikoshi (1976) menekankan bahwa karisma kiai

tidak hanya berasal dari keluasan ilmu, tetapi juga dari kemampuan komunikasi yang membumi dan dekat dengan santri.

Salah satu ciri khas beliau adalah berusaha menghilangkan sekat antara guru dan murid. Para santri memanggil beliau dengan sebutan “Bapak”, sementara istrinya dipanggil “Teteh”. Sebutan ini mencerminkan kedekatan emosional antara pimpinan pesantren dan santri. KH. Tantan tidak ingin menciptakan jarak yang kaku antara dirinya dengan para santri, melainkan berusaha menjadikan suasana pengajian sebagai ruang belajar yang hangat, egaliter, dan penuh kebersamaan. Abdulllah (1989) menyatakan bahwa kedekatan emosional antara kiai dan santri menjadi fondasi hubungan di pesantren. Relasi yang egaliter membangun rasa kebersamaan, sehingga santri merasa menjadi bagian dari keluarga besar pesantren.

Keunikan inilah yang menjadi daya tarik utama pengajian *Tafsir Jalalain* di bawah bimbingan beliau. Banyak santri mengakui bahwa pengajian KH. Tantan terasa berbeda dibandingkan dengan pengajian kitab lainnya. Jika pada pengajian lain santri cenderung merasa jemu karena terlalu monoton atau terjebak pada peloghatan semata, maka dalam pengajian KH. Tantan santri justru merasa dekat, dilibatkan, dan mendapatkan pemahaman yang kontekstual.

Hal ini terbukti dengan tingginya antusiasme santri dalam mengikuti pengajian beliau. Jumlah santri yang hadir pada pengajian *Tafsir Jalalain* lebih banyak dibandingkan dengan pengajian kitab lain. Para santri mengaku merasa lebih mudah memahami pesan Al-Qur'an ketika dijelaskan oleh KH. Tantan. Gaya beliau yang komunikatif, sederhana, dan penuh humor membuat pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Horikoshi (1976) menyebut bahwa karisma seorang kiai menjadi faktor utama yang menarik partisipasi santri dalam kegiatan pengajian. Santri tidak hanya datang karena materi kitab, melainkan juga karena sosok kiai yang dianggap memiliki wibawa, kedekatan, dan keilmuan yang mendalam. Rahardjo (1995) menegaskan bahwa pembelajaran agama yang komunikatif, dengan bahasa sederhana dan ilustrasi konkret, lebih mudah dipahami oleh santri dibandingkan model pengajaran yang kaku. Pemahaman yang mudah inilah yang membuat santri merasa dekat dengan materi yang diajarkan.

Dalam wawancara yang dilakukan pada Juli 2013, KH. Tantan sendiri menegaskan bahwa perbedaan utama antara Al-Qur'an dan buku biasa adalah sifatnya yang menjadi pedoman hidup. Menurut beliau, Al-Qur'an

---

bukan hanya kisah atau cerita, tetapi sebuah panduan nyata yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mencontohkan bahwa setiap isi Al-Qur'an berusaha ia terapkan, khususnya saat memberikan pengajian. Itulah sebabnya, kata beliau, mengapa pengajian yang ia pimpin selalu dihadiri lebih banyak santri dibandingkan dengan pengajian lain.

Beliau menyampaikan bahwa dalam setiap pengajian ia berusaha menghadirkan suasana tanpa sekat antara guru dan murid. Semua santri dianggap sama, tidak ada jarak atau perbedaan. Pendekatan personal ini membuat santri merasa lebih dekat dengan ustaz dan lebih bersemangat untuk mengikuti kajian. Sikap egaliter ini juga memperlihatkan model kepemimpinan KH. Tantan yang tidak otoriter, melainkan partisipatif dan bersahabat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihsan dirancang menyesuaikan kondisi santri, terutama yang mayoritas mahasiswa. Pengajian Tafsir Jalalain dilaksanakan pagi hari agar tidak mengganggu aktivitas kuliah. Selain itu, keberadaan organisasi OSPAI memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan potensi kepemimpinan dan berorganisasi.

Metode dakwah KH. Tantan Taqiyudin, Lc terbukti efektif dalam menumbuhkan minat santri. Dengan menggunakan metode ta'lim, bahasa yang sederhana, humor, dan pendekatan egaliter, beliau berhasil membuat pengajian Tafsir Jalalain diminati banyak santri. Pesan utama yang beliau tekankan adalah bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang nyata, bukan sekadar bacaan atau cerita.

Dengan gaya yang khas dan pendekatan humanis, KH. Tantan mampu memadukan tradisi pengajian kitab klasik dengan kebutuhan kontemporer santri yang berstatus mahasiswa. Inilah yang menjadikan pengajian beliau unik, relevan, dan penuh makna bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Azra (2002) menyebut bahwa pesantren modern berhasil bertahan dengan cara mengakomodasi kebutuhan baru santri tanpa meninggalkan tradisi kitab kuning. Pendekatan adaptif ini memungkinkan pesantren tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, gaya KH. Tantan dapat dilihat sebagai wujud adaptasi pesantren terhadap konteks sosial mahasiswa. Azra (2002) juga menegaskan bahwa pesantren yang mampu memadukan tradisi dengan tuntutan zaman akan melahirkan model pendidikan Islam yang adaptif. Pendekatan semacam ini menjaga otoritas kitab klasik, sekaligus memberi ruang bagi santri untuk berinteraksi dengan realitas modern.

## Kondisi Minat Santri dalam Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi minat santri dalam mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki dinamika yang menarik sekaligus memprihatinkan. Berdasarkan jadwal resmi, pengajian dilaksanakan setiap pagi setelah salat Subuh, yakni mulai pukul 05.30 hingga 06.45 WIB. Tiga kitab utama yang menjadi fokus kajian adalah *Tafsir Jalalain*, *Shahih Muslim*, dan *Fathul Mu'in*, dengan pembagian hari serta ustaz pengampu yang berbeda-beda.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi santri yang cukup mencolok. Masthu (1994) menekankan bahwa minat belajar santri di pesantren sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi pribadi dan faktor eksternal berupa metode pengajaran yang diterapkan ustaz. Ketika metode penyampaian kurang sesuai dengan kebutuhan santri, maka terjadi penurunan partisipasi meskipun jadwal pengajian sudah ditetapkan. Hal ini menggambarkan bahwa proses pengajian tidak bisa dilepaskan dari faktor pedagogis dan psikologis santri. Setiap Senin dan Jum'at pagi, saat pengajian *Tafsir Jalalain* yang dipimpin langsung oleh K.H. Tantan Taqiyudin, Lc, antusiasme santri terlihat sangat tinggi. Santri berbondong-bondong menuju gedung olahraga (gor) tempat pengajian berlangsung. Suasana khidmat terasa jelas, santri mendengarkan dengan penuh perhatian, dan jumlah kehadiran relatif stabil serta jauh lebih banyak dibandingkan dengan pengajian kitab lainnya.

Sebaliknya, pada hari Rabu dan Kamis, ketika pengajian berfokus pada kitab *Shahih Muslim*, minat santri mulai mengalami penurunan. Jumlah santri yang hadir tidak sebanyak saat pengajian *Tafsir Jalalain*. Sementara itu, kondisi semakin menurun pada hari Selasa dan Sabtu, saat pengajian *Fathul Mu'in*. Antusiasme santri dalam mengikuti pengajian kitab tersebut jauh lebih rendah, bahkan sebagian santri memilih untuk tidak hadir. Situasi ini tentu memengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran di pesantren secara keseluruhan.

Menurut hasil wawancara dengan santri, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi fenomena tersebut. Salah satu penyebab utama adalah kurang efektifnya metode pengajian yang digunakan oleh sebagian ustaz. Pada pengajian *Shahih Muslim*, misalnya, ustaz lebih banyak bercerita dibandingkan melakukan peloghatan atau penjelasan teks kitab. Akibatnya, santri mudah merasa bosan dan mengantuk karena pengajian berjalan monoton. Abdullah (1989) menyatakan bahwa santri modern cenderung

bersikap selektif dalam memilih aktivitas keagamaan. Mereka lebih menekankan manfaat praktis dan relevansi sosial daripada sekadar mengikuti aturan tradisional. Hal ini mencerminkan perubahan kultur belajar di kalangan santri kontemporer yang mulai beririsan dengan kultur mahasiswa.

Santri pada dasarnya bukanlah kelompok yang seragam, melainkan memiliki latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman yang berbeda sehingga menimbulkan keragaman dalam minat dan cara mereka menyerap ilmu. Abdullah (1989) menegaskan bahwa dinamika minat santri sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pendidikan yang mereka miliki. Hal ini relevan dengan temuan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihsan, di mana dominasi santri mahasiswa menyebabkan orientasi minat mereka lebih selektif.

Sedangkan pada pengajian Fathul Mu'in, metode yang digunakan lebih terpaku pada peloghatan teks kitab sesuai batas pengajian. Ustadz cenderung membacakan lafadz tanpa banyak memberikan penjelasan yang kontekstual. Bahkan terkadang pembahasan melenceng, misalnya beralih ke pembahasan ilmu alat seperti sharaf. Padahal, tidak semua santri memiliki dasar ilmu alat yang memadai. Hal ini membuat santri kesulitan mengikuti alur penjelasan ustadz, sehingga mereka merasa jemu dan akhirnya kehilangan minat. Metode penyampaian dakwah yang terlalu monoton, seperti hanya mengandalkan ceramah panjang, sering kali dikritik terutama oleh santri dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Rahardjo (1995) menyatakan bahwa model ceramah tanpa variasi cenderung membuat audiens kehilangan fokus. Kondisi ini terlihat pada pengajian Shahih Muslim di Al-Ihsan, di mana santri merasa jemu karena ustadz lebih banyak bercerita tanpa variasi metode.

Fenomena tersebut berimplikasi pada munculnya sikap selektif di kalangan santri. Mereka lebih memilih menghadiri pengajian ustadz yang dianggap mudah dipahami dan nyaman diikuti, yakni pengajian KH. Tantan Taqiyudin dengan Tafsir Jalalain. Padahal, menurut aturan pesantren, setiap santri memiliki kewajiban mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengajian, tanpa terkecuali. Akan tetapi, kenyataannya santri lebih condong pada pengajian tertentu yang sesuai dengan minat dan pemahaman mereka. Rahardjo (1995) menjelaskan bahwa pesantren memiliki aturan kolektif yang mengikat santri sebagai bagian dari komunitas. Namun, dalam praktiknya selalu ada ketegangan antara aturan institusi dengan kebebasan individu, terutama pada santri yang sudah berstatus mahasiswa. Situasi ini

membuat kepatuhan terhadap aturan pesantren bersifat relatif. Mastuhu (1994) mencatat bahwa diferensiasi minat di kalangan santri lazim terjadi, terutama ketika terdapat variasi kualitas metode pengajaran antar ustadz. Santri cenderung memilih mengikuti kiai yang dirasakan mampu memberi pengetahuan sekaligus inspirasi moral.

Kondisi ini semakin diperparah dengan karakteristik santri Al-Ihsan yang mayoritas berstatus mahasiswa. Santri mahasiswa umumnya memiliki pola pikir kritis, idealis, dan tidak suka terlalu diatur secara kaku. Mereka cenderung mengikuti kegiatan yang dianggap bermanfaat, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketika suatu pengajian dianggap monoton, mereka lebih mudah mengabaikannya. Rahardjo (1995) berpendapat bahwa generasi santri mahasiswa memiliki kecenderungan berpikir kritis karena terbiasa dengan kultur akademik di perguruan tinggi. Mereka lebih memilih mengikuti kegiatan yang dinilai relevan dengan kebutuhan intelektual dan kehidupan sosial mereka. Jika sebuah pengajian dianggap monoton atau tidak kontekstual, mahasiswa cenderung mengabaikannya

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa minat santri dalam pengajian sangat dipengaruhi oleh metode dakwah ustadz. Ketika metode penyampaian terasa komunikatif, relevan, dan menyenangkan, maka santri lebih bersemangat. Sebaliknya, jika metode penyampaian kaku, monoton, atau kurang sesuai dengan kebutuhan santri, maka antusiasme menurun. Mastuhu (1994) menegaskan bahwa efektivitas dakwah di pesantren sangat ditentukan oleh metode penyampaian. Jika metode terlalu monoton atau tidak menyentuh konteks kehidupan santri, maka dakwah kehilangan daya tariknya. Sebaliknya, metode yang komunikatif dan kontekstual akan menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi.

### **Pesan Dakwah K.H. Tantan Taqiyudin, Lc dalam Pengajian Tafsir Jalalain**

Salah satu faktor utama yang membuat pengajian Tafsir Jalalain diminati santri adalah pesan dakwah yang disampaikan KH. Tantan Taqiyudin, Lc. Beliau memiliki cara unik dalam menanamkan nilai-nilai Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek teks, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata santri.

Dalam hampir setiap pengajian, beliau kerap menyampaikan nasihat sederhana namun penuh makna, misalnya:

*"Lamun hayang jadi jalma sukses, kuncina kudu taat ka orang tua jeung guru.*

*Ulah sakali-kali ngacewakeun guru, sabab lamun geus ngacewakeun guru moal manfaat.”*

Ungkapan ini, yang berarti “jika ingin menjadi orang sukses, kuncinya harus taat kepada orang tua dan guru, jangan sekali-kali mengecewakan guru, sebab jika sudah mengecewakan guru maka ilmunya tidak akan bermanfaat,” menjadi pesan moral yang selalu diingat oleh santri. Pesan tersebut menekankan pentingnya adab dan etika sebagai dasar keberkahan ilmu. Dhofier (1982) menekankan bahwa keberhasilan seorang santri sangat bergantung pada adab dan ketaatan kepada guru. Dalam tradisi pesantren, guru bukan hanya penyampai ilmu tetapi juga sumber keberkahan, sehingga mengecewakan guru diyakini dapat mengurangi manfaat ilmu yang diperoleh. Oleh karena itu, nasihat KH. Tantan sejalan dengan prinsip dasar pendidikan pesantren yang menempatkan adab di atas intelektualitas.

Selain itu, KH. Tantan juga memperkenalkan kitab Tafsir Jalalain sebagai karya monumental yang ditulis oleh dua ulama besar, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Nama “Jalalain” sendiri berarti “dua Jalal”, merujuk pada kedua pengarang tersebut. Kitab ini dikenal luas di pesantren karena penyajiannya yang singkat, padat, tetapi tetap kaya makna.

Tafsir Jalalain menggunakan pendekatan **lafdzi**, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara kata per kata dengan penjelasan ringkas dari para mufasir. Karakteristik ini membuat pengajian terasa seolah-olah sedang membaca langsung Al-Qur'an, namun dengan bimbingan tafsir yang memudahkan pemahaman. Isi kitab ini mencakup berbagai kisah, nasihat, dan pelajaran dari umat terdahulu, baik yang taat kepada Allah maupun yang membangkang. Dengan gaya bahasa yang dekat dengan teks Al-Qur'an, kitab ini mampu menghadirkan suasana religius yang khidmat dalam pengajian. Mastuhu (1994) menjelaskan bahwa kitab kuning berisi berbagai disiplin ilmu, dari fiqh hingga tafsir, yang semuanya ditujukan untuk membentuk santri memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Dengan mempelajari kisah umat terdahulu, santri tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga meneladani nilai-nilai moral.

KH. Tantan menekankan bahwa Al-Qur'an, sebagaimana dipahami melalui Tafsir Jalalain, bukan sekadar bacaan atau kisah. Al-Qur'an adalah pedoman hidup nyata yang harus mewarnai akhlak dan perilaku sehari-hari umat Muslim. Menurut beliau, setiap santri tidak hanya dituntut untuk

memahami ayat-ayat secara teoritis, tetapi juga untuk mengamalkan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Pesan dakwah beliau juga selalu dikemas dengan pendekatan yang menyenangkan. Selain menggunakan bahasa sederhana, beliau sering menyelipkan humor untuk mencairkan suasana. Hal ini membuat pengajian terasa hidup dan tidak monoton. Santri pun merasa lebih dekat dengan beliau, yang mereka panggil dengan sebutan “Bapak”, sementara istri beliau akrab dipanggil “Teteh”. Sebutan ini menggambarkan kedekatan emosional dan suasana kekeluargaan yang terjalin di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi minat santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan bervariasi. Pengajian Tafsir Jalalain yang dipimpin KH. Tantan Taqiyudin mendapat antusiasme tinggi, sementara pengajian Shahih Muslim dan Fathul Mu'in cenderung kurang diminati. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh metode dakwah ustaz yang menyampaikan pengajian.

Metode yang komunikatif, sederhana, penuh humor, serta relevan dengan kehidupan santri terbukti lebih efektif menarik minat. Sebaliknya, metode yang monoton, terpaku pada teks tanpa penjelasan kontekstual, atau menyimpang dari topik utama, justru menurunkan semangat santri.

Pesan dakwah KH. Tantan yang menekankan pentingnya ketaatan kepada orang tua dan guru, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, menjadi faktor penting yang membuat pengajian Tafsir Jalalain begitu diminati. Dengan cara penyampaian yang hangat dan penuh kedekatan, KH. Tantan berhasil menjadikan pengajian bukan sekadar forum belajar kitab, tetapi juga ruang pembinaan akhlak dan pembentukan karakter santri. Dhofier (1982) menegaskan bahwa pesantren sejak lama tidak hanya menjadi lembaga transmisi ilmu, tetapi juga pusat pembinaan moral dan akhlak. Santri dipersiapkan bukan sekadar untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendekatan KH. Tantan yang menekankan pembinaan akhlak merupakan kelanjutan dari tradisi luhur pesantren.

## **PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil penelitian mengenai metode dakwah K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. terhadap minat santri dalam mengikuti pengajian, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menggambarkan kondisi nyata di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Pertama, kondisi minat santri dalam mengikuti pengajian di Pondok

---

Pesantren Al-Ihsan masih sangat dipengaruhi oleh faktor rasa suka atau tidak suka. Artinya, motivasi santri dalam menghadiri majelis pengajian lebih banyak ditentukan oleh kecenderungan pribadi mereka terhadap ustaz tertentu. Rasa suka mendorong para santri untuk lebih konsisten hadir, sedangkan rasa kurang suka menyebabkan mereka mengurangi partisipasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor khusus dari ustaz tertentu yang memenuhi harapan, kebutuhan, maupun keinginan santri dalam belajar agama. Dilihat dari klasifikasi minat, kecenderungan santri lebih bersifat realistik, sosial, dan investigatif. Realistik karena santri cenderung memilih ustaz yang mampu memberikan pemahaman konkret dan sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka. Sosial karena kehadiran dalam pengajian tidak lepas dari interaksi, suasana kebersamaan, dan peran komunitas. Investigatif karena sebagian santri memiliki dorongan untuk meneliti dan menggali lebih dalam isi pengajian yang dianggap sesuai dengan kebutuhan intelektual mereka. Hal ini terlihat jelas pada fenomena di Pondok Pesantren Al-Ihsan, dimana pengajian Tafsir Jalalain oleh K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. jauh lebih diminati dibandingkan dengan pengajian kitab Shahih Muslim dan Fathul Mu'in yang dipimpin oleh ustaz lainnya. Antusiasme ini menunjukkan bahwa faktor pribadi ustaz memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehadiran santri.

Kedua, metode dakwah K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. dalam pengajian Tafsir Jalalain menjadi salah satu kunci penting dalam menarik minat santri. Beliau dikenal pandai dalam beretika, mampu mengemas isi pesan kitab dengan cara yang mudah diterima, dan selalu menyajikan ilustrasi kontemporer yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Dalam menyampaikan tafsir, beliau tidak terlalu menekankan pada aspek teknis meloghat ayat, melainkan lebih mengutamakan penyampaian pesan inti yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Gaya ini membuat santri merasa lebih nyaman dan tidak jenuh dalam mengikuti pengajian. Kehadiran humor serta bahasa sederhana yang digunakan semakin memperkuat daya tarik pengajian yang beliau pimpin. Dengan pendekatan tersebut, pengajian tidak hanya menjadi ruang belajar teks kitab, tetapi juga wadah refleksi moral dan pembentukan akhlak.

Ketiga, metode dakwah yang diterapkan K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. terbukti sangat mempengaruhi minat dan semangat santri dalam mengikuti pengajian Tafsir Jalalain. Cara beliau yang komunikatif, egaliter, serta relevan dengan kebutuhan santri, mampu mendorong mereka untuk terus

hadir secara konsisten. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan santri menjadi bukti nyata bahwa metode dakwah yang dikembangkan tidak hanya dapat diterima, tetapi juga memberi dorongan spiritual dan intelektual bagi mereka. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah pengajian tidak hanya bergantung pada materi kitab yang dipelajari, tetapi juga pada kemampuan seorang ustaz dalam mengemas, menyampaikan, dan menghadirkan pesan agama dengan cara yang menyentuh hati serta pikiran santri.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor metode dakwah memiliki pengaruh besar terhadap kondisi minat santri. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Ihsan, K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. berhasil menunjukkan bahwa pengajian yang komunikatif, kontekstual, dan humanis mampu meningkatkan minat santri. Pendekatan beliau menjadi teladan bagaimana pesantren dapat menggabungkan tradisi kitab kuning dengan kebutuhan aktual santri yang sebagian besar adalah mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin Elhasani. (2012, Juni 17). Definisi dan minat santri. Diakses dari <http://ponpes-babussalam.blogspot.com/2012/06/definisi-makna-santri.html>
- Amin, M. M. (2002). Dakwah Islam dan pesan moral. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asep, M., & Agus, S. (2002). Metode pengembangan dakwah. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dahlan, M. A. (2001). Kamus ilmiah populer. Surabaya: ARKOLA.
- Djaali. (2011). Psikologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Enjang, A. S., & Aliyudin. (2009). Dasar-dasar ilmu dakwah. Bandung: Widya Pajadaran.
- Haedari, M., dkk. (2004). Masa depan pesantren: Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global. Jakarta: IRD Press.
- Harun, S. (1993). Sistem pendidikan Islam. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Karel, A. S. (1986). Pesantren, madrasah, sekolah (Pendidikan Islam dalam kurun modern). Jakarta: LP3ES.
- Mahali, A. M., & Mujawazah, U. (1988). Kode etik kaum santri. Bandung:

- Mizan Al-Bayan.
- Ma'arif, B. S. (2010). Komunikasi dakwah: Paradigma untuk aksi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, A., & Safei, A. (2002). Metode pengembangan dakwah. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhtadi, A. S. (2010). Komunikasi dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, M. D. (1985). Pergulatan dunia pesantren: Membangun dari bawah. Jakarta: LP3ES.
- Saptari. (2010, April 13). Minat. Diakses dari <http://saptarigeg.blogspot.com/2010/04/minat.html>
- Shihab, M. Q. (1992). Membumikan Al-Qur'an. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Steenbrink, K. A. (1986). Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern. Jakarta: LP3ES.
- Suprapto, E. (2009, April 18). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Diakses dari <http://ekosuprapto.wordpress.com/2009/04/18/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-proses-belajar/>
- Suprata, M., & Hefni, H. (2006). Metode dakwah. Jakarta: Perana Media.
- Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. (2007). Panduan penyusunan skripsi dakwah dan komunikasi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2012). Pedoman penulisan karya ilmiah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wordpress. (2010, Januari 14). Kajian tentang tafsir Jalalain. Diakses dari <http://cahpesisir.wordpress.com/2010/01/14/kajian-tentang-kitab-tafsir-jalalain/>
- Wordpress. (2013, April 4). Kontemplasi seorang santri. Diakses dari <http://doupafia.wordpress.com/2013/04/04/kontemplasi-seorang-santri/>
- Sarjanaku. (2012, Desember). Minat menurut para ahli. Diakses dari <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>
- Syukir, A. (1982). Dasar-dasar strategi dakwah Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Widya Pajadjaran. (2009). Dimensi ilmu dakwah: Kajian dari berbagai

